

**DEKADENSI MORAL MAHASISWA DALAM INTERAKSI EDUKATIF
(Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Tahun 2015 dan 2016)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MAULANI AGUSTINA
NIM. 211323915
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2018 M/1439 H**

**DEKADENSI MORAL MAHASISWA DALAM INTERAKSI EDUKATIF
(Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

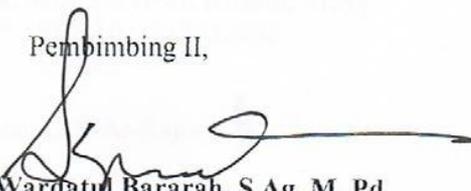
MAULANI AGUSTINA
NIM: 211323915
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Saifullah Irfi, MA
NIP. 198211242009121005

Pembimbing II,


Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M. Pd
NIP. 197109102007012025

**DEKADENSI MORAL MAHASISWA DALAM INTERAKSI EDUKATIF
(Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai
salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam

Pada Hari/ Tanggal:

Selasa, 06 Februari 2018 M
20 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Dr. Saifullah Isri, MA
NIP. 198211242009121005

Sekretaris


Syaifuldin, S.Ag., MA
NIP. 197306162014111003

Penguji I,


Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M. Pd
NIP. 197109102007012025

Penguji II,


Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag
NIP. 195601031983032002

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Maulani Agustina
NIM : 211323915
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

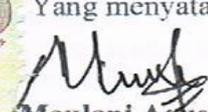
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Meterai Tempel
TGL 20
C73BCADF559271871
6000
ENAM RIBURUPIAH

Yang menyatakan,

Maulani Agustina
NIM. 211323915

ABSTRAK

Nama : Maulani Agustina
NIM : 211323915
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Dekadensi Moral Mahasiswa dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016)
Tanggal sidang : 06 Februari 2018
Tebal Skripsi : 94 halaman
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri, MA
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
Kata Kunci : Dekadensi Moral, Mahasiswa, Interaksi Edukatif

Dekadensi moral merupakan kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu. Dekadensi yang terjadi saat ini bisa membuat akhlak atau moral kita menjadi tidak baik, karena melemahnya suatu akhlak yang ada pada manusia bisa membuat kita menjadi buruk. Dengan perkembangan zaman sekarang yang semakin canggih belum lagi dari budaya asing yang bisa membuat moral menjadi tidak baik. Tidak semua mahasiswa di prodi PAI memiliki moral yang baik masih ada sebagian mahasiswa yang melakukan tindakan yang kurang baik. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana faktor-faktor penyebab dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh? Bagaimana dampak dekadensi moral terhadap prestasi akademik mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh? Bagaimana problematika dan upaya yang dilakukan oleh Dosen dalam mengatasi dekadensi moral mahasiswa pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa dekadensi moral terjadi pada sebagian mahasiswa di prodi PAI dengan subjek 53 orang yang diambil 15% dari leting 2015 dan 2016 dengan jumlah semua 343 orang dan dampaknya dalam prestasi belajar tergantung pada mahasiswa tersebut. Upaya dalam mengatasinya selain dengan dakwah bisa dilakukan dengan penanganan orang tua terhadap emosi anaknya, pembinaan mental/jiwa seseorang dengan agama agar bisa lebih kuat lagi dalam menjalani masalah yang di alaminya, dan upaya untuk mengobati kesalahan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral mahasiswa di prodi PAI masih ada sebagian yang kurang baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan judul skripsinya, yaitu: **“Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016).”** Shalawat beriringkan salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejujunya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Olehkarenaitu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Wakil Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan beserta seluruh staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, mengajar dan

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

3. Bapak Dr. Saifullah Isri, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pdselaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda Seno dan Ibunda Riyanti yang telah mendidik kami dari kecil dan mencurahkan cinta, kasih sayang dan pengorbanan serta do'a yang tulus setiap saat untuk penulis serta seluruh keluarga besar khususnya W. Mulli Nur Wijaya dan adik saya Mella Royanti yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat saya Ira Novita Sari dan teman-teman PAI angkatan 2013 khususnya Sri AyuFadni,Rahmatillah, Halimah serta semua pihak yang telah memberi masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II: LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Substansi Dekadensi Moral.....	12
B. Kode Etik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	27
C. Dampak Dekadensi Moral Terhadap Prestasi Belajar	29
D. Upaya dalam Mengatasi Dekadensi Moral	33
BAB III: METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Data Penelitian	41
B. KehadiranPeneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. SubjekPenelitian.....	42
E. TeknikPengumpulanData.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Pedoman Penulisan.....	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. GambaranUmum Lokasi Penelitian	49
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	55
C. Dampak Dekadensi Moral Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa.....	80
D. Problematika dan Upaya Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Mahasiswawadi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	88

E. Analisis Hasil Penelitian	88
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1: Tokoh-tokoh yang Pernah Memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	49
4.2: Struktur Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	53
4.3: Data Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2017	53
4.4: Jumlah Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry dari Angkatan 2015-2016	55
4.5: Data Hasil Observasi Mahasiswa 2015	55
4.6: Data Hasil Observasi Mahasiswa 2016	57
4.7: Apakah anda sering membantah/melawan ketika dosen memberikan nasihat	59
4.8: Apakah lingkungan kampus sekitar mempengaruhi sikap anda	60
4.9: Apakah dosen selalu memberikan contoh yang baik terhadap mahasiswanya	62
4.10: Apakah kamu Pernah melakukan perbuatan anarkis (merusak atau menganiaya)	63
4.11: Apakah anda bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari anda	64
4.12: Apakah anda tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur sikap dan perilaku anda	65
4.13: Apakah anda menyapa apabila bertemu dengan dosen di kampus	66
4.14: Apakah kamu suka bersosialisasi di rumah, di kampus, ataupun di masyarakat	67
4.15: Jika sedang ada midtem atau final apakah anda suka menyontek	68
4.16: Apakah anda berinteraksi baik dengan teman kampus	69
4.17: Pernahkah anda melihat mahasiswa yang bersikap buruk di kampus	70
4.18: Apakah anda sering mengobrol ketika dosen sedang memberikan penjelasan di depan	71

4.19: Apakah temanmu membantu anda ketika anda tidak paham dengan mata kuliah yang sedang berlangsung	72
4.20: Adakah anda bertegur sapa dengan kakak leting.....	73
4.21: Apakah kamu pernah melakukan kesalahan kepada temanmu dalam pergaulan sehari-hari	74
4.22: Dalam menghadapi masalah apakah kamu melakukannya dengan perasaan emosi.....	75
4.23: Apakah kamu selalu memberikan contoh yang baik kepada teman anda.....	76
4.24: Jika kamu salah pernahkah kamu langsung meminta maaf.....	77
4.25: Apakah anda terpengaruh oleh budaya asing	78
4.26: Apakah anda mengikuti perkembangan zaman	79
4.27: Pernahkah anda merasa terganggu jika ada yang asyik mengobrol di dalam ruangan.....	80
4.28: Pernahkah masalah dari luar membuat belajar anda jadi terganggu..	81
4.29: Apakah sikap tidak baik yang ada di dalam diri anda mempengaruhi prestasi belajar anda.....	82
4.30: Apakah teman sebayamu mempengaruhi perilaku dalam kepribadian anda.....	83
4.31: Apakah minat belajar anda mempengaruhi prestasi belajar di kampus.....	84
4.32: Apakah rasa malas anda juga mempengaruhi prestasi belajar yang ada di kampus	85
4.33: Adakah prestasi anda menurun gara-gara dekadensi moral yang anda lakukan	86
4.34: Pernahkah dekadensi moral mempengaruhi motivasi belajar anda ...	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Lembaran Wawancara dengan Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry
5. Lembaran Wawancara dengan Sekretaris Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry
6. Lembaran Angket Mahasiswa
7. Lembar Observasi
8. Dokumentasi Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan moral adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, masalah moral merupakan salah satu hal yang wajib diajarkan kepada setiap orang dari kecil. Islam merupakan ajaran yang sangat mementingkan akhlak, moral dan etika dalam setiap urusan kehidupan ini. Persoalan ini sangat erat hubungannya dengan iman seseorang.

Ajaran Islam sangat menganjurkan kita harus memiliki sifat peduli terhadap sesama dan berakhlak baik terhadap saudara kita atau sesama muslim. Dengan begitu kita sangat memerlukan interaksi (komunikasi) agar kita bisa terhindar dari sifat-sifat yang tidak kita inginkan tersebut. Dengan adanya interaksi kita dapat saling mengenal satu sama lain, karena manusia diciptakan saling membutuhkan satu sama lain. Akan tetapi di lihat dari kehidupan sehari-hari di kampus dan disekitaran mahasiswa masih banyak yang memiliki sifat acuh tak acuh, tidak sopan, tidak saling menghargai, sombong, tidak peduli terhadap sesama, sehingga mereka tidak saling mengenal satu sama lain.

Dekadensi moral akan terjadi karena kurangnya rasa sikap sosial satu sama lain dengan begitu akan mengakibatkan kurang mengenalnya satu sama lain. Dekadensi moral ini sudah ada dari dulu hingga sekarang permasalahan tentang moral memang tidak akan menghilang dari kehidupan. Apa lagi dikalangan mahasiswa dengan mahasiswa juga sangat memprihatinkan. Mahasiswa sekarang dengan mahasiswa dulu sangat jauh berbeda. Mahasiswa dulu dari semua leting

mengenal satu sama lain, dan saling menghargai tetapi mahasiswa sekarang tidak mengenal leting-leting sebelumnya dan berbeda jauh dari mahasiswa dulu.

Dekadensi moral juga dapat terjadi karena kurangnya komunikasi satu sama lain, padahal kemampuan seseorang dalam berkomunikasi itu sangat penting karena kemampuan tersebut bisa menjalin hubungan dengan orang lain menjadi baik. Kemampuan bergaul juga sangat mendukung untuk tidak terjadinya dekadensi moral karena dengan adanya kemampuan ini kita memiliki lebih banyak teman dan dengan begitu ketika kita jumpa di jalan bisa bertegur sapa tanpa harus saling acuh tak acuh.

Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.¹

Suatu konsep yang menunjukkan perputaran perubahan yang sedang menurun. Hal ini bisa kita lihat pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja saat ini mengalami penurunan, walaupun masih ada sebagian yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Dekadensi itu merupakan suatu istilah yang memberi penjelasan tentang aspek tertentu dari perubahan sosial saat ini pada masyarakat di sekitar kita.

Dekadensi moral ini juga dapat berdampak ke prestasi belajar seseorang, karena dengan kemerosotan moral seseorang akan mengakibatkan perilakunya

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.

menjadi tidak baik. Prestasi belajar juga bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin saja, tetapi juga dipengaruhi oleh moral. Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik dan buruknya seseorang.

Firman Allah swt:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوا آخَوِيكُمْ يَبْنَ فَاَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat: 10)

Umat muslim untuk memperbaiki hubungan saudara, teman, tetangga, dan lain-lain jika hubungan itu retak atau tidak baik. Sebagai makhluk sosial kita juga sangat memerlukan interaksi satu sama lain dengan begitu akan terjalinnya suatu hubungan yang baik. Jika ada yang melakukan interaksi atau komunikasi dengan tidak baik maka kita bisa membantu teman kita itu agar hubungan dia dengan orang-orang di sekitarnya menjadi lebih baik.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry masih ada yang memiliki sifat acuh tak acuh dalam berinteraksi sehingga mereka tidak saling mengenal satu sama lain, tidak sopan, tidak menghargai, tidak tepat waktu jika masuk kuliah, masih ada yang tidak mengikuti aturan Prodi PAI pada hal di dalam Islam mengajarkan untuk bersikap baik atau *akhlakul karimah*. Dengan adanya sifat yang tidak baik ini akan mengakibatkan tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan adanya sifat ini mereka juga tidak ada komunikasi yang baik. Berdasarkan permasalahan dan sudut pandang inilah penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif Studi

Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2015 dan 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak dekadensi moral terhadap prestasi akademik mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
3. Bagaimana problematika dan upaya yang di lakukan oleh Dosen dalam mengatasi dekadensi moral mahasiswa pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui dampak dekadensi moral terhadap prestasi akademik mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui problematika dan upaya yang di lakukan oleh Dosen dalam mengatasi dekadensi moral mahasiswa pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Tarbiyah yang nantinya akan terjun berinteraksi secara langsung ke lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Peneliti

Sebagai bekal pengalaman yang sangat berharga dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di Universitas, serta ditujukan juga sebagai sebuah tugas akhir (skripsi).

- b. Almamater

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna meningkatkan kualitas berinteraksi antar sesama agar terjalin dengan baik serta kualitas tentang *berakhlakul karimah*, dan sebagai tambahan referensi kepustakaan di Universitas Islam Ar Raniry.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa prodi PAI, sehingga dapat meningkatkan kualitas berinteraksi antarsesama agar terjalin dengan baik. Dan diharapkan juga bukan dengan sesama mahasiswa, akan tetapi juga kepada dosen yang telah memberikan ilmunya.

c. Masyarakat

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka dijelaskan istilah-istilah pokok yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, antara lain:

1. Dekadensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dekadensi adalah kemunduran, kemerosotan kebudayaan, kesenian dan sebagainya.² Dekadensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan ayunan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun). Hal ini ditujukan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial seperti pada ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian.

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Decadence*" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan.³ Adapun menurut analisis penulis dekadensi itu merupakan kemerosotan atau kemunduran dari sebuah kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

²Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 86.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.

2. Moral

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Moral adalah ajaran baik, buruk, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.⁴ Moral adalah penilaian bagi baik dan wajar berdasarkan keumuman yang sudah ada di masyarakat.⁵

Moral merupakan aspek yang diperlukan oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang damai penuh dengan keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁶ Adapun menurut analisis penulis moral merupakan tingkah laku atau perbuatan baik dan buruk seseorang.

3. Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi.⁷ Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang daftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Adapun menurut analisis penulis mahasiswa itu merupakan seseorang yang lagi melakukan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

⁴Tri Rama, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 1995), h. 224.

⁵Syamsul Rijal, *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Tahun 2015; Ilmu Hukum, Pendidikan, Pemikiran Islam, Politik, Psikologi Dakwah dan Sejarah Kebudayaan Islam*, (Darussalam: UIN Ar-Raniry, 2015), h. 116.

⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 136.

⁷Desi Anwar, *Kamus Lengkap*, h. 206.

4. Interaksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, interaksi merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antarhubungan.⁸ Interaksi adalah masalah yang paling unit yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Adapun menurut analisis penulis interaksi merupakan komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

5. Edukatif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, edukatif merupakan bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan.⁹ Adapun menurut analisis penulis edukatif merupakan berkaitan dengan pendidikan.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dekadensi moral yaitu fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa yang turun moralnya dalam berinteraksi satu sama lain. Berikut beberapa hasil usaha pencaharian peneliti tentang skripsi yang berkaitan dengan peneliti yang dilakukan.

1. Siti Romaeti, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 yang berjudul *“Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari”*. Skripsi ini membahas tentang konsep pacaran

⁸Desi Anwar, *Kamus Lengkap*, h. 135.

⁹Desi Anwar, *Kamus Lengkap*, h. 93.

yang melanggar norma agama menurut pandangan ustadz Jefri Al-Bukhari. Hasil dari penelitiannya bahwa dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran, yang ada istilah khitbah tetapi masih banyak orang Islam khususnya remaja melakukan perbuatan pacaran tersebut. Penelitian ini sama dengan penelitian yang penulis buat karena sama-sama membahas dekadensi moral akan tetapi yang dibahas oleh penulis lebih umum dan subjek yang ditelitipun berbeda.

2. Ahmad Multazam, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 yang berjudul *“Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngebruk Malang”*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh interaksi sosial antara guru dan siswa dalam pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitiannya tingkat interaksi sosial guru dan siswa dalam pembelajaran kategori sedang dengan presentase 58%, tingkat akhlak siswanya 70% dalam kategori sedang, dan pengaruh interaksi sosial yaitu 45.1%. Penelitian ini berbeda dengan penulis lakukan karena penulis membuat penelitian tentang dekadensi moral yang terjadi pada mahasiswa.
3. Julia Safitri, jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2008 yang berjudul *“Peranan Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Suatu Studi Kasus di SMA 1 Muhammadiyah Banda Aceh)”*. Skripsi ini membahas tentang konsep bagaimana guru agama Islam dapat

menanggulangi kenakalan remaja di SMA 1 Muhammadiyah Banda Aceh. Penelitian ini sama dengan penelitian yang penulis buat karena sama-sama membahas moral akan tetapi julia membahas lebih khusus lagi. Penulis membahas dekadensi moral dengan lebih umum, dan subjeknya pun berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab, adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang persoalan yang menarik perhatian untuk meneliti tentang Dekadensi Moral Mahasiswa dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2015 dan 2016). Adapun hal-hal yang dibahas dalam bab satu ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, merupakan landasan teori yang di dalamnya membahas tentang seputar dekadensi moral mahasiswa dalam interaksi edukatif di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Adapun perolehan data untuk bab ini penulis mengkaji buku-buku atau referensi yang relevan untuk menunjang kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Adapun hal-hal yang dibahas dalam bab dua ini meliputi: substansi dekadensi moral, dampak dekadensi moral terhadap prestasi belajar, dan upaya dalam mengatasi dekadensi moral.

3. BAB III, berisi metode penelitian yang harus sesuai dengan bidang yang dikaji. Oleh karena itu, penulis harus selektif dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini agar berjalan dengan baik dan tidak menyimpang dari bidang kajiannya. Adapun hal-hal yang dibahas dalam bab tiga ini meliputi: jenis data penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, subjek peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pedoman penulisan.
4. BAB IV, berisi analisis hasil penelitian. Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, faktor-faktor penyebab dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, dampak dekadensi moral terhadap prestasi belajar mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, problematika dan upaya yang dilakukan oleh Dosen dalam mengatasi dekadensi moral mahasiswa pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, dan analisis hasil penelitian.
5. BAB V, penutup yang dalam bab ini mencakupi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Substansi Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun). Hal ini ditunjukkan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial seperti pada ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian.

Dekadensi yang terjadi saat ini membuat akhlak atau moral kita menjadi tidak baik, karena melemahnya suatu akhlak yang ada pada manusia bisa membuat kita menjadi buruk. Kita sudah tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk yang harus kita lakukan. Dengan adanya fenomena dekadensi moral yang ada di sekitar kita ini, bisa membuat buruk lingkungan yang ada di sekitar kita.

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Decadence*" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral remaja sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral

adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.¹

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang nampak tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.²

Moral dalam pandangan Islam adalah akhlak. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti, moral, tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Kebaikan akan dibalas dengan pahala dan kejahatan akan mendapatkan siksa dari Allah. Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung implikasi ajaran tentang nilai dan moralitas yang sesuai dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan menjalankan syari'at Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Amanat Islam adalah sejalan dengan kemampuan perkembangan hidup manusia.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 28.

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 12-13.

Moral itu menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Dan konsekuensinya moral bersifat relatif.³

Pada moral penilaian baik dan buruk ditentukan berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moral yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Berbagai jawaban timbul ketika ditanyakan prinsip moral apa yang diinginkan orang tua, namun secara umum jawaban-jawaban tersebut dapat digolongkan pada berkembangnya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghindari menyakiti orang lain, disertai internalisasi atau komitmen pribadi untuk memenuhi aturan yang ada.

Secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melanggar yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.⁴

Individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang

³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2004), h. 353-354.

⁴Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 261

berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.

Moralitas merupakan perbuatan manusia yang menunjukkan benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Dan makna yang lebih khusus lagi sebagai bagian dari etika. Moralitas berfokus kepada hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang abstrak dan bebas. Moralitas juga merupakan salah satu instrumen kemasyarakatan apabila suatu kelompok sosial menghendaki adanya penuntun tindakan (*Action Guide*) untuk segala pola tingkah laku yang disebut bermoral. Dekadensi moral merupakan kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu.

2. Macam-macam Dekadensi Moral

Dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat sangatlah memprihatinkan karena dengan adanya dekadensi moral ini membuat penyimpangan, kenakalan atau bahkan kejahatan seseorang selalu berlangsung dalam konteks antar personal atau dalam perkelompokan. Berbagai macam dekadensi yang terjadi di masyarakat sekitar, membuat orang akan berpikir macam-macam dan akan menjaga jarak antara satu sama lain karena mereka takut dengan fenomena yang terjadi sekarang ini. Dekadensi moral di lihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan

kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.

- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.⁵

Dekadensi moral yang terjadi karena tekanan dari situasi seseorang yang mengakibatkan mereka melakukan perbuatan yang menyimpang. Perbuatan itu juga diperkuat dengan adanya stimulus yang ada di dalam diri mereka. Dengan begitu mereka akan melakukan sesuka hati mereka walaupun perbuatan itu tidak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku di masyarakat tersebut.

Adapun di lihat dari sisi bentuknya, antara lain:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti: narkoba.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka.
- e. Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis (ketidakpedulian) terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya

⁵Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013), h. 326-327.

sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, apatis tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, penghisap candu, narkotika, menjadi morfinis dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.⁶

Dekadensi moral di lihat dari sisi bentuknya terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lebih cenderung mereka ingin diperhatikan. Dengan begitu mereka akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari moral. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menimbulkan dekadensi moral terhadap anak-anak. Dekadensi moral terjadi juga kurangnya pemahaman dan kurang mendapatkan pelajaran tentang ajaran Islam.

3. Latar Belakang Terjadinya Dekadensi Moral

Dipandang dari segi kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan, atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya dapat menyebabkan menempuh berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkotika, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya.⁷

Masalah moral terjadi barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.

⁶Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral.....*, h. 327-328.

⁷ Panut Punuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, cet. 1, (Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 1999). h. 150

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.⁸

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya dapat diuraikan sebagai berikut:⁹

- a. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik remaja laki-laki maupun perempuan.
- b. Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya.
- c. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma.
- d. Dalam memasuki kehidupan masyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang over acting dan sebagainya.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 147

⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 70-72

- e. Harapan-harapan untuk berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.
- f. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa sesuai.

4. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Melemahnya moral seseorang ada kaitannya dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Dengan begitu, banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Di antaranya:

a. Kurangnya Pemahaman Tentang Agama Islam

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam

masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Di sinilah yang menurut Mochammad Iskarim sebagai “*conditioning*” terjadinya evolusi budaya masyarakat.¹⁰

Setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

b. Kurang Efektifnya Pembinaan Moral yang Dilakukan Oleh Orang Tua, Sekolah, Maupun Masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Menanamkan sikap yang baik tanpa dibiasakan akan membuat anak-anak tidak akan terbiasa dengan moral yang baik dan mereka akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Pembinaan moral yang dilakukan orang tua bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

¹⁰Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438), h. 4-5.

Seperti halnya orang tua, yang dijadikan sebagai *basic-education*, sekolahpun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya sekolah dapat dijadikan sebagai lapangan untuk menumbuhkan kembangkan mental dan moral anak didik, di samping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Apabila pendidikan agama/moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama/moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada kegagalan pendidikan moral.¹¹

Selain orang tua dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral.

c. Pengaruh Budaya Materialistis, Hedonistis, dan Sekularistis

Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan

¹¹Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral.....*, h. 5-6.

oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah.

Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.¹²

Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi bangsa.

d. Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan, uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya nampaknya belum menunjukkan kemauan sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang

¹²Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral.....*, h. 6-7.

semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang sama sekali tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang.

Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji, dengan tidak memperhitungkan atau bahkan sama sekali tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau lagi mendengarkan apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektivitasnya.¹³

Dekadensi moral muncul karena kurangnya perhatian dari pemerintahan untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Penguasa dari pemerintahan hanya mementingkan dirinya sendiri dan asyik dengan kehidupannya yang menginginkan kekayaan dan kejayaan untuk dirinya saja. Dekadensi moral juga datangnya dari penguasa yang masih asyik korupsi dan makan uang rakyat tanpa ada rasa malu lagi.

Menurut Abuddin Nata untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak/moral dan pendidikan, dibagi menjadi tiga aliran, yaitu:

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki

¹³Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral.....*, h. 7-8.

pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Sebaliknya jika pembawaan dari awal cenderung tidak baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi tidak baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁴

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 167-168.

Dari ketiga aliran tersebut yang tampak sesuai dengan ajaran Islam adalah aliran yang ketiga selain dari pembawaan anak akan di didik dan dibina oleh keluarganya terlebih dahulu, karena yang paling dekat untuk membina dan mendidik adalah keluarganya sendiri. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

عِدَّةٌ وَلَا أَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِنْ آخَرَ جَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl: 78)

Memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan Islam. Ayat ini menggambarkan bahwa aliran konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadist Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)¹⁵

¹⁵Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih Jilid 1 No Hadist 1385*, (Kairo: Al-Salafiyyah, 1400), h. 424.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Nabi saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi". (HR. Bukhari)¹⁶

Ayat dan hadist tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan di dalam hadist Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya.

Faktor dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih di ukur pada kesuksesan materil dan mengenyampingkan moralitas.
- 2) Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT (*Information Communication Technologies*).
- 3) Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- 4) Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
- 5) Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- 6) Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.
- 7) Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.¹⁷

¹⁶AbuddinNata, *AkhlakTasawuf*, h. 169.

¹⁷Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral.....*, h. 326.

Dekadensi moral terjadi karena kurangnya pemahaman tentang suatu pandangan kesuksesan yang mengesampingkan moral yang baik dan mereka mudah terpengaruh dengan hal-hal yang cenderung dari budaya barat. Dan mereka juga tidak terlalu memperdulikan yang ada disekeliling mereka sehingga rasa sosial merekapun berkurang untuk berbaur satu sama lain.

B. Kode Etik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Berpakaian rapi, sopan dan Islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana *jeans*, dan celana sobek.
- b. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya.
- c. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, mohawk, *punk*, dan sebagainya.
- d. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando.
- e. Mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry banda Aceh diwajibkan untuk memakai busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Tidak dibenarkan berpakaian ketat, trnsparan atau tembus pandang.
 - 2) Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan manjang minimal 20 cm di atas lutut.

- 3) Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki.
- 4) Tidak dibenarkan memakai celana dan rok kulot.¹⁸

Setiap mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banda Aceh tidak dibenarkan melakukan perbuatan tersebut dibawah ini baik di dalam maupun di luar, lingkungan kampus, yaitu:

- a. Mengucapkan perkataan kotor, tidak sopan dan penghinaan yang dapat menimbulkan permusuhan.
- b. Melakukan fitnah, provokasi dan adu domba.
- c. Melakukan perkelahian individu maupun kelompok.
- d. Melakukan pelanggaran asusila.
- e. Melakukan perusakan.
- f. Perjudian dalam segala bentuk.
- g. Memiliki, menyimpan, membawa, mengedarkan dan mempergunakan narkotika, minuman keras dan sejenisnya.
- h. Membawa dan mempergunakan senjata api dan senjata tajam.
- i. Plagiasi hasil karya orang lain.
- j. Pemalsuan tanda tangan, nilai dan sebagainya.
- k. Melakukan praktik partai politik.
- l. Merokok di lingkungan kampus.
- m. Melakukan pencurian benda atau uang.
- n. Melakukan penipuan.
- o. Melakukan zina.

¹⁸Dokumentasi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2013.

- p. Melakukan kekerasan fisik dan mental.
- q. Merusak dan mengotori kebersihan dan keaslian lingkungan kampus.
- r. Perbuatan lainnya yang dapat diancam dengan sanksi pidana sesuai peraturan yang berlaku.¹⁹

C. Dampak Dekadensi Moral Terhadap Prestasi Belajar

Dekadensi moral ini juga dapat berdampak ke prestasi belajar seseorang, karena dengan kemerosotan moral seseorang akan mengakibatkan perilakunya menjadi tidak baik. Prestasi belajar juga bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin saja, tetapi juga dipengaruhi oleh moral. Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik dan buruknya seseorang.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Kemampuan intelektual sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.²⁰

1. Faktor Internal

Faktor internal yang merupakan kondisi individu yang sedang melakukan proses belajar disebut dengan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.

¹⁹Dokumentasi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2013.

²⁰Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 76.

a. Faktor Fisiologis

- 1) Kondisi biologis umum, dapat dilihat dari segi gizi makanan dan beberapa penyakit yang diderita. Makanan yang mempengaruhi gizi, mempengaruhi keadaan fisik segar, sebaliknya apabila gizi dalam makan kurang, kondisi fisik menjadi menurun, seperti cepat mengantuk, cepat lelah dan merasa tidak bergairah untuk belajar. Dengan demikian penyakit yang diderita seperti pilek, sakit gigi dan batuk. Oleh karena itu kesehatan harus dijaga.
- 2) Kondisi panca indera, dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang dari masuknya pengaruh kedalam diri individu yang belajar, sebab belajar juga menggunakan panca indera sehingga kondisinya harus berfungsi dengan baik. Kegiatan belajar seperti membaca, mengamati, mendengarkan ceramah dan diskusi selalu menggunakan panca indera. Apabila tidak berfungsi dengan baik, belajar pun akan terganggu sehingga perlu memperhatikan dan menjaga panca indera supaya membantu proses belajar.

b. Faktor Psikologis

- 1) Minat merupakan peningkatan perhatian individu terhadap suatu obyek yang berhubungan dengan dirinya. Minat belajar dapat juga diartikan sebagai peningkatan perhatian pada mata pelajaran yang dipelajari terutama yang ada hubungannya dengan pelajaran oleh individu tidak berminat untuk mempelajari pelajaran, hasil yang diperoleh akan

berkurang bila dibandingkan dengan individu yang berminat dengan pelajaran untuk mempelajarinya. Pemilihannya disesuaikan dengan minat siswa supaya dapat mencapai hasil yang baik.

- 2) Kecerdasan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu yang sifatnya umum yaitu kemampuan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Dalam proses belajar, kecerdasan berguna untuk mengadakan penyesuaian terhadap pelajaran, memecahkan persoalan yang dihadapi pada saat belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
- 3) Motivasi berprestasi adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikis yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu melakukan sesuatu, motivasi untuk keinginan menjadi yang terbaik adalah kondisi psikis yang mendorong individu termotivasi untuk belajar.²¹

Motivasi belajar merupakan dorongan dari seseorang untuk belajar. Dorongan itu sendiri berasal dari dalam diri sendiri karena, jika ingin menjadi lebih baik dalam belajar maka kita harus melakukan dorongan yang berupa motivasi untuk menggerakkan jiwa kita untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi.

2. Faktor Eksternal

²¹Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Rusda Karya, 1984), h. 108-109.

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu yang belajar antara lain:

- a. Lingkungan alam seperti, keadaan, suhu, kelembaban udara, dapat mempengaruhi suasana belajar yang sedang berlangsung. Misalnya keadaan udara segar, udara yang panas dan udara yang pengap.
- b. Lingkungan sosial, baik yang berupa manusia atau representatifnya maupun hal-hal lain yang berpengaruh langsung dalam proses belajar. Misalnya ketika sedang belajar ada orang berjalan kekamarnya atau bercakap-cakap didekat tempat belajar. Representatif manusia dapat berupa potret, tulisan dan rekaman suara juga dapat mempengaruhi proses belajar.
- c. Lingkungan belajar, bahwa lingkungan belajar maupun yang ada disekitar kita yang berpengaruh pada proses belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk terciptanya keberhasilan belajar.
- d. Instrumental, faktor instrumental adalah faktor-faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Instrumen dapat berupa faktor keras seperti gedung, ruangan belajar, alat praktikum dan ruang untuk praktek. Faktor lunak dapat berupa kurikulum, program belajar dan pedoman belajar.²²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa antara moral seseorang dengan hasil belajar terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Seseorang yang memiliki moral yang baik maka dalam melaksanakan pembelajaran akan

²² Ngelim Purwanto, *Psikologi pendidikan.....*, h. 107-108.

baik karena seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya bermoral baik. Begitu juga dengan seseorang yang moralnya tidak baik dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut akan bermalas-malasan. Untuk meningkatkan prestasi belajar seseorang dalam pembelajaran, sangat ditentukan oleh moral mahasiswa tersebut.

Dampak dekadensi moral tersebut dapat membuat prestasi belajar seseorang menjadi menurun dan mereka pun akan menjadi malas dan tidak terlalu peduli terhadap nilai apa yang mereka dapatkan.

D. Upaya Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Seseorang yang melakukan dekadensi moral pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keadaan orang lain. Dekadensi moral yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental.²³ Dari berbagai penyimpangan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama, tidak terlepas dari berbagai macam faktor penyebab, baik yang berasal dari diri seseorang sendiri (internal) maupun penyebab yang berasal dari luar dirinya (eksternal) perlu dicarikan solusi (pemecahannya).

Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga sejahtera.

²³Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Ed. 4 Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 9.

Dari sikap positif demikian, manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan dan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran, dan kasih sayang.²⁴

Upaya ini menghendaki agar seseorang dapat keluar dari problematika yang dihadapinya yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Bertitik tolak dari problematika seseorang yang sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya dakwah yang efektif dan efisien terhadap masyarakat, sehingga dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya selain dakwah, masih ada untuk mengatasinya ada tiga upaya lagi yang harus dilakukan untuk mengatasi dekadensi moral, antara lain:

1. Usaha Preventif

Usaha preventif ini bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa). Dalam agama terdapat kewajiban yang dibebankan kepada orang tua, mulai dari anak lahir misalnya mulai dengan mengazankannya, setelah itu mendidik dan memperlakukannya sesuai dengan ajaran agama.

Demikian selanjutnya dengan pergaulan orang tua sesama mereka, perlakuan yang diterimanya secara pribadi atau bersama-sama dengan saudaranya, jika mencerminkan kasih sayang dan ketenteraman, akan hidup pulalah rasa kasih sayang dan rasa aman. Hal itu akan menolongnya mencintai Tuhan, orang tua dan saudara-saudaranya, demikian juga sebaliknya.

²⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 139-140.

Dalam hal kenakalan remaja yang terjadi oleh gangguan emosi maka cara melindungi mereka dari kenakalan itu adalah menghindarkannya dari gangguan emosi yaitu menjauhkan mereka dari konflik, frustrasi, cemas, dan sebagainya. Cara lain dapat juga menampakkan gejala gangguan emosi dapat diantisipasi (antisipasi dini).²⁵

Di dalam upaya untuk mengatasi dekadensi moral kita juga harus memperhatikan peran orang tua juga karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Orang tua wajib membina mereka sehingga mereka mempunyai kepribadian yang luhur dan taat kepada Allah swt serta berguna bagi masyarakat. Ada beberapa langkah yang dapat di tempuh oleh para orang tua dalam membina remaja yaitu:

a. Memberikan Contoh Teladan yang Baik

Tingkah laku setiap anggota keluarga, baik ibu bapak maupun seluruh anggota keluarga akan mempengaruhi sikap remaja, karena melalui mereka remaja pertama sekali melihat, mendengar sekaligus meniru tindakan-tindakan anggota keluarga serta menjadi kesan dalam dirinya. Oleh karena itu baik buruk yang diterima dalam didikan keluarga akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, dengan kata lain dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak itu.

Rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang berakhlak baik, mempunyai sopan santun dan terpuji akan melahirkan sikap anak yang beakhlak baik serta mulia dan bertindak sebagaimana tindakan yang pernah dilihat pada

²⁵Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran)*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 6. No.2, September 2005), h. 26.

orang tuanya. Contoh teladan yang baik dari orang tua akan mempengaruhi pembinaan remaja, juga kepribadian remaja akan terbentuk dan berkembang dengan pengaruh yang diterimanya sejak kecil, baik pengaruh itu berasal dari penglihatan, pendengaran, maupun tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya.

b. Menjauhkan Anak dari Sifat Sombong

Sombong merupakan sifat yang tercela. Remaja sejak dini perlu dididik membenci kesombongan karena apabila sudah terbiasa melecehkan orang lain terutama terhadap orang tua, sombong terhadap teman-temannya, maka ketika ia telah dewasa sifat-sifat ini akan dibawanya.

Ada juga remaja yang serba berkecukupan merasa enggan membantu orang tuanya, seperti membantu ibu membawakan belanjaan, membuang sampah dan pekerjaan rumah lainnya. Mereka lebih suka berpoya-poya dan tidak bertanggung jawab serta merasa tinggi hati dihadapkan orang lain. Bila anak enggan berbelanja ke pasar maka ia harus dilatih sejak dini mungkin.

c. Memberi Nasihat

Nasihat dapat dijadikan suatu cara penyiaran Islam untuk menuju kebaikan individual dan memberi petunjuk kepada umatnya. Nasihat yang ada dalam Al-Qur'an sangat penting untuk mendidik jiwa kearah kebaikan, mengantarkan kepada yang benar dan dalam menerima hidayah.²⁶

Memberikan nasihat dan bimbingan rohani kepada setiap remaja akan memberikan peluang terhadap kepribadian remaja kearah yang lebih baik, karena

²⁶Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmiah.....*, h. 28.

kehidupan remaja yang telah memperoleh bimbingan keagamaan semenjak anak masih kecil hingga dewasa, ia tidak akan terpengaruh dengan tingkah laku disekelilingnya yang kurang searah dengan ajaran Islam.

Fungsi nasihat berguna untuk menghindarinya dari perbuatan durhaka kepada orang tua, sehingga mendorong remaja untuk berbuat baik sebagaimana mestinya. Di samping itu juga harus ditanamkan rasa tanggung jawab agama karena agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar ia menjadi seorang yang tabah, sabar dan pikirannya terbuka dalam menghadapi masalah.

d. Menanamkan Rasa Keagamaan yang Kuat

Untuk membina mental spiritual, agama sangat berperan dalam memberikan bimbingan dan petunjuk sebagai inspirasi pada semua tingkah laku manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan pertolongan lahir dan batin. Pendidikan agama mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang dan dapat mengekang hawa nafsu sehingga mampu mengarahkan kepada kebajikan dan ketakwaan serta dapat menjauhkan diri dari kekejian dan kemungkaran.

Dengan demikian bahwa rasa keagamaan remaja di rumah tangga sangat tergantung pada pembinaan orang tua yaitu dengan cara membiasakan yang positif dan menjalankan amal ibadah menurut ajaran agama serta diterapkan dengan metode yang tepat sehingga remaja benar-benar dapat meyakini, mengamalkan dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

²⁷Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmiah.....*, h. 29-30.

Selain upaya untuk mengatasi dekadensi moral, peran orang tua dalam membina akhlak/moral remaja adalah sangat penting. Karena keluarga merupakan langkah awal atau pertama untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Dan tempat untuk belajar untuk anak-anak setelah lahir adalah yang pertama sekali yaitu keluarga kita sendiri.

2. Usaha Konstruktif

Usaha konstruktif ini bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Dalam agama Islam ada anjuran agar orang bersabar dan mengembalikan persoalan yang mengecewakan itu kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang maha menentukan. Jika seseorang mengalami kebimbangan yang sangat (konflik jiwa) dalam agamapun ada penjelasannya yaitu dengan shalat istikharah. Bahkan semua larangan Allah swt adalah untuk menghindari seseorang dari konflik dan penyesalan rasa dosa yang biasa terjadi karena kelakuan sendiri.

Dengan kata lain, dalam pembinaan mental cara yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari pribadinya, maka secara otomatis batin akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi.²⁸

Proses pembinaan (konstruktif) terhadap remaja yang percaya kepada Allah swt dan pada orang tua, dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu melalui pembinaan dengan cara ceramah, kursus, diskusi, intensi, pengawasan dari orang tua dan lain-lain.

²⁸Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmiah.....*, h. 27.

3. Usaha Kuratif

Usaha kuratif bersifat menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya) atau mempunyai daya untuk mengobati. Usaha ini dilakukan dengan tujuan untuk mengobati kesalahan/penyakit yang telah ada atau paling kurang dapat meringankan tensi kesalahan tersebut. Dalam permasalahan ini barangkali bidang mental dan spiritual yang sangat menonjol dalam usaha rehabilitasi. Karena kenakalan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental.

Untuk menghindarkan tumpukan perasaan dosa itu, perlu dorongan bagi mereka agar merasa dimengerti dan diterima dengan segala kesalahan dan kenakalannya yang lalu. Di sini diperlukan semacam konsultasi jiwa dengan tenaga ahli. Dalam ajaran Islam sendiri, kita mengenal ajaran Tuhan berulang-ulang dalam Al-Qur'an yaitu memohon ampun dan taubat kepada Tuhan. Dengan penegasan bahwa Allah swt maha pengampun dan maha penyayang.

Di dalam keluarga, diperlukan suasana keagamaan di tengah-tengah kehidupan agar mereka mempunyai kecenderungan bersama untuk menjalankan agama dan merasa gembira diterima kembali oleh lingkungan keluarga dan lingkungannya. Keadaan keluarga merkapun perlu mendapat perhatian dan pengertian, bahwa kenakalan remaja ini dapat diperbaiki kalau mereka merasakan kehangatan dalam hubungan keluarga.²⁹

Di sini yang dibutuhkan yaitu konsultasi tentang masalah apa yang sedang dialami oleh seseorang, sehingga bisa meredakan atau mengurangi apa yang sedang dirasakan. Dan hubungan sosial di sini juga sangat di butuhkan untuk

²⁹Farid Wajdi Ibrahim, dkk, *Didaktika (Media Ilmiah.....*, h. 27.

membuat mereka tidak melakukan kesalahan itu lagi. Dengan adanya hubungan sosial yang baik dan bisa mengerti atau memahami mereka, dengan begitu mereka akan sadar dan melakukan tindakan yang baik dan kembali memiliki moral yang baik seperti yang di harapkan oleh masyarakat dan keluarganya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dekadensi moral selain dakwah yaitu usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani gangguan emosi pada anak-anaknya, usaha konstruktif merupakan pembinaan untuk mental atau pembinaan jiwa agama dalam diri seseorang agar menjadi lebih baik dan kuat dalam menghadapi masalah didunia ini, dan usaha kuratif merupakan usaha untuk mengobati kesalahan yang dilakukan oleh seseorang tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Setiap penelitian memerlukan rancangan jenis data yang jelas, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dianggap sebagai suatu kajian yang ingin menemukan fakta yang kemudian disusul oleh suatu penafsiran. Kajian-kajian deskriptif dapat meliputi penelitian rintisan atau perumusan untuk mengenali sifat suatu kejadian, sebelum diadakan penelitian sebenarnya yang lebih mendalam.¹

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan angka melainkan hanya memperoleh data melalui lisan dan tulisan, serta menggambarkan keadaan atau kenyataan yang sesungguhnya mengenai dekadensi moral mahasiswa yang terjadi di Prodi PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana dekadensi moral mahasiswa yang terjadi saat ini di Prodi PAI.

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: komponen MKDK*, cet. 9, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 114.

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 100.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Karena sesuai dengan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³ Peneliti turun langsung ke lapangan penelitian tanpa mewakilkan kepada orang lain, agar peneliti memperoleh data yang akurat langsung dari lapangan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan mudah dalam melakukan penelitian dan lebih terjangkau.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel data yang diteliti.⁴ Setiap penelitian memerlukan data dan informasi dari sumber-sumber yang dapat digunakan untuk

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305-306.

⁴Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

menjawab masalah dalam penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁵ Dan menurut Koenjaraningrat, populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel ialah hanya sebagian dari objek penelitian yang dapat diwakili oleh populasi.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa prodi PAI leting 2015 dan 2016 yang berjumlah 343 mahasiswa, yang terdiri dari leting 2015 dengan jumlah 181 mahasiswa dan leting 2016 dengan jumlah 162 mahasiswa. Subjek penelitian ini yang berjumlah 53 orang yang terdiri dari ketua prodi, sekretaris prodi, dan mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang akan diambil datanya dari leting 2015 27 mahasiswa dan leting 2016 24 mahasiswa saja.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka lebih baik diambil 10% - 15% atau 20% - 25% lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.⁷ Dengan demikian, berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini 15% dari jumlah mahasiswa yang ada.

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993),h. 102.

⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 115.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 112

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.⁸ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki untuk mengamati data tentang keadaan moral mahasiswa saat ini. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati aktivitas mahasiswa pendidikan agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan makna tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas suatu pertanyaan tertentu.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil wawancara yang terstruktur yang dilakukan dengan sekretaris di Prodi PAI yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Metode ini

⁸Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), h. 94.

⁹Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, h. 94.

digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang dekadensi moral mahasiswa yang terjadi saat ini di Prodi PAI.

3. Angket

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan dan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.¹⁰ Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir jika responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Di samping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi dokumentasi peneliti yaitu: arsip-arsip prodi PAI berupa gambaran umum prodi PAI, struktur prodi PAI dan jumlah mahasiswa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 139.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 221.

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari observasi, wawancara, angket maupun dokumentasi. Maka untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu:

1. Melakukan Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu menggolongkan, pemilihan tentang bagian data yang mana yang dibuang atau yang tidak perlu, mengarahkan, dan mengorganisasikan data.
2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*). Pada tahap ini dilakukan pengkajian kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan dari teori yang betul-betul cocok dan cermat. Dengan demikian hasil pengujian yang seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.¹³

Ketika dalam proses reduksi data (*Data Reduction*), semua data lapangan di Prodi PAI yaitu menelaah seluruh data yang telah dihimpun sehingga dapat

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 335.

¹³M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 308

ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah juga mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi, wawancara, angket dan hasil pengumpulan dokumentasi dan mencari inti atau pokok-pokok yang penting dari setiap temuan di lapangan.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan Penyajian data (*Data Display*) yaitu proses display data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan. Dengan adanya display data maka penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian.

Penarikan kesimpulan (*verification/Conclusion Drawing*), peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
- b. Melakukan proses *member check* mulai dari penelitian awal, observasi, wawancara, dokumentasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan dan pada akhirnya membuat kesimpulan untuk kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persentase responden

F = Frekuensi nilai jawaban responden

N = Jumlah responden

100 = Bilangan tetap.¹⁴

G. Pedoman Penulisan

Adapun untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2016.

¹⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Bandung: SinarBaru, 1989), h. 129

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Prodi PAI UIN Ar-Raniry

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai guru di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.¹

Tabel 4.1 Tokoh-tokoh yang Pernah Memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

No	Nama
1.	Drs. Ibrahim Husen, MA
2.	Drs. Abdullah Sarong
3.	Drs. Helmi Basyah
4.	Drs. Abdurrahman Ali
5.	Drs. M. Nur Ismail, LML
6.	Dra. Hafsa Abdul Wahab
7.	Dra. Raihan Putry, M. Pd
8.	Drs. Muslim RCL, SH (Dr. Muslim RCL, SH., M.Ag)
9.	Drs. M. Razali Amin
10.	Drs. Umar Ali Aziz, MA
11.	Drs. Bachtiar Ismail, MA
12.	Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag

Sumber Data: Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry tahun 2017.

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, yaitu pertama pada Desember 1999 dengan Kategori

¹ Dokumentasi Profil Prodi PAI UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

B, kedua pada 12 Januari 2008 dengan Kategori B, dan ketiga pada 20 Juli 2013 dengan Kategori A.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi Prodi PAI yaitu menjadi program studi pendidikan agama Islam yang unggul, profesional dan kompetitif berbasis *akhlaqul karimah* di Indonesia pada Tahun 2030.

b. Misi

Adapun misi dari Prodi PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi.
- 2) Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam.
- 3) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 4) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang pendidikan agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.

² Surat keputusan BAN-PT: No.157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 berlaku sampai dengan tanggal 20 Juli 2018.

c. Tujuan

Tujuan dari Prodi PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)³ yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- 2) Menghasilkan lulusan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keIslaman.
- 4) Menghasilkan sarjana pendidikan agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Menghasilkan sarjana pendidikan agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.
- 6) Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.⁴

3. Sasaran dan Strategi Pencapaiannya

a. Sasaran visi dan misi dari program studi pendidikan agama Islam

- 1) Menjadikan sarjana pendidikan agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

³ Dilihat Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 33 Tahun 2016 Tentang Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

⁴Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

- 2) Menjadikan lulusan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menjadikan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keIslaman.
- 4) Menjadikansarjana pendidikan agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Menjadikansarjana PAI yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.
- 6) Menjadikan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.⁵

b. Strategi Pencapaiannya

- 1) Mengadakan proses pembelajaran yang integral serta didukung strategi dan teknologi pembelajaran yang komprehensif.
- 2) Melakukan inovasi untuk mengembangkan ilmu pendidikan Agama Islam melalui berbagai bentuk kegiatan ilmiah, seperti penelitian, diskusi, seminar, lokakarya, pengembangan kurikulum, dan sebagainya.
- 3) Mendorong dan memfasilitasi mahasiswa agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti kegiatan lomba karya tulis ilmiah, debat aktif mahasiswa, pelatihan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan lain-lain.

⁵ Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

4. Struktur Organisasi Prodi PAI

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag	Ketua Prodi
2.	Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag	Sekretaris Prodi
3.	Murtadha, S.Ag	Koordinator Laboratorium
4.	Ismail, S. Pd. I	Laporan
5.	Saifullah, S.Ag., MA	Anggota
6.	Abdul Haris Hasmar. S.Ag., M.Ag	Anggota
7.	Rahmadyansyah, MA	Anggota
8.	Izzati, MA	Anggota
9.	Murtadha, S.Pd.I	Anggota
10	Ziaurrahman, MA	Anggota
11.	Maulida Sari, S.Pd	Anggota

Sumber Data: Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry tahun 2017.

Tabel di atas merupakan struktur yang ada di prodi PAI sekarang. Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry juga didukung oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (HMP PAI).

Tabel 4.3 Data Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2017

No	Nama	Bidang Keahlian
1	2	3
1.	Prof. Drs. H. Yusny Saby, MA., Ph.D	Pemikiran Islam
2.	Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA.	Dirasah Islamiah
3.	Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA	Aliran Modern
4.	Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA.	Ilmu Pendidikan
5.	Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag	Hukum Islam
6.	Dra. Hj. Raihan Putry, M. Pd.	Fiqh
7.	Dr. Sri Suyanta, M. Ag.	Ilmu Pendidikan Islam
8.	Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag.	Fiqh
9.	Drs. Bachtiar Ismail, MA	Hadits
10.	Drs. Fuad Mardhatillah, MA	Metodologi Studi Islam
11.	Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag	Tafsir
12.	Dr. Hasan Basri, MA	Tafsir
13.	Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag.	Fiqh
14.	Dra. Juairiah Umar, M.Ag	Tafsir
15.	Zulfatmi, S.Ag, M.Ag	Pengembangan Kurikulum
16.	Sri Astuti, S.Pd.I., MA	Pendidikan Agama
17.	Mashuri, S.Ag. MA	Ilmu Pendidikan Islam

1	2	3
18.	Dra. Safrina Ariani, MA	Ulumul Qur'an
19.	Imran, M. Ag	Sejarah Kebudayaan Islam
20.	Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag	Ilmu Pendidikan
21.	Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag	Masail Fiqhiyah
22.	Dr. Huwaida, M. Ag	Ilmu Pendidikan Islam
23.	Realita, S.Ag, M.Ag	Pengembangan Sistem Evaluasi PAI
24.	Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M. Pd	Manajemen Pendidikan
25.	Dr. Yuni Roslaili, MA	Fiqh
26.	Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag	Ilmu Pendidikan
27.	Saifullah, S.Ag., MA	Ilmu Pendidikan Islam
28.	Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA	Ilmu Pendidikan
29.	Izzati, MA	Pendidikan Agama Islam
30.	Rahmadyansyah, MA	Pendidikan Agama Islam

Sumber Data: Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry tahun 2017.

Tabel di atas merupakan nama-nama dosen prodi PAI yang mengajar di tahun 2017 beserta bidang keahlian yang dikuasai.⁶

5. Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi.⁷ Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang daftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.

Adapun penyebaran angkatan dari jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

⁷Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 206.

Tabel 4.4 Jumlah Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry dari Angkatan 2015-2016

No	Angkatan	Jumlah
1.	2015	181
2.	2016	162
Total		343

Sumber Data: Dokumentasi dari Prodi PAI UIN Ar-Raniry tahun 2017.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral yang terjadi dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Mahasiswa 2015

Angkatan	No	Komponen Yang Diamati	Alternatif Jawaban		Keterangan
			Ada	Tidak Ada	
Mahasiswa 2015	1.	Kurangnya pemahaman tentang agama Islam			
		a. Jujur	✓		Tidak semuanya memiliki sifat ini masih ada beberapa mahasiswa yang tidak memiliki
		b. Sopan santun	✓		Tidak semua mahasiswa sopan santun masih ada juga yang tidak sopan
		c. Menyontek saat ujian berlangsung	✓		Masih banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak terpuji ini
		d. Berbuat anarkis		✓	Kebanyakan dari mahasiswa tidak pernah melakukan dan masih ada satu atau dua orang yang berbuat ini
		e. Mendengarkan nasihat dari orang lain	✓		Masih ada juga yang tidak mendengarkan
	2.	Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh			

	orang tua, sekolah, dan masyarakat			
	a. Adanya penerapan yang dilakukan	✓		Kadang masih ada yang tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
	b. Mengenal disiplin	✓		Kadang masih ada dari mereka yang tidak mengindahkan disiplin
	c. Sopan terhadap yang lebih tua	✓		Kadang masih ada juga yang tidak sopan
	d. Mengabaikan aturan-aturan yang ada	✓		Aturan-aturan yang sudah dibuat di lingkungan kampus atau masyarakat sekitar
3.	Pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis			
	a. Gaya hidup tidak sesuai dengan tuntutan agama	✓		Masih ada juga yang bergaya sesuka hatinya
	b. Suka menghamburkan uang	✓		Masih banyak dari mahasiswa suka huru-hara menghabiskan uangnya dengan hal-hal yang tidak berguna
	c. Kendaraan bagus	✓		
	d. Bergaul tanpa batas	✓		
	e. Menggunakan pakaian ala barat		✓	Masih banyak mahasiswa yang tidak meniru gaya ala orang barat
	f. Menggunakan gadget yang mahal	✓		Masih ada dari mahasiswa yang mengikuti tren di zaman ini
	g. Berkata-kata tanpa berpikir terlebih dahulu	✓		Kadang-kadang mahasiswa ada yang berkata tanpa memedulikan hati orang lain
4.	Kurangnya perhatian dari pemerintah			

		a. Ada pembinaan tentang moral		✓	Hanya sedikit yang membuat pembinaan
		b. Asyik dengan kekuasaan	✓		Pemerintah tidak terlalu memperhatikan masyarakat yang ada

Sumber Data: Hasil Observasi di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat di analisa bahwa perilaku yang di tunjukkan mahasiswa 2015 adalah beberapa faktor dari dekadensi moral, perilaku tersebut di tunjukkan sebagai bentuk dari ketidak adanya keinginan mereka melakukan sesuai ajaran agama Islam, mahasiswa lebih tertarik melakukan hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan dan benar. Selain itu, yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah tidak adanya kesadaran penuh dari dalam diri untuk melakukan sesuai ajaran Islam.

Tabel 4.6 Data Hasil Observasi Mahasiswa 2016

Angkatan	No	Komponen Yang Diamati	Alternatif Jawaban		Keterangan
			Ada	Tidak Ada	
Mahasiswa 2016	1.	Kurangnya pemahaman tentang agama Islam			
		a. Jujur	✓		Tidak semuanya memiliki sifat ini masih ada beberapa mahasiswa yang tidak memiliki
		b. Sopan santun	✓		Tidak semua mahasiswa sopan santun masih ada juga yang tidak sopan
		c. Menyontek saat ujian berlangsung	✓		Masih banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak terpuji ini
		d. Berbuat		✓	Kebanyakan dari

		anarkis			mahasiswa tidak pernah melakukan dan masih ada satu atau dua orang yang berbuat ini
		e. Mendengarkan nasihat dari orang lain	✓		Masih ada juga yang tidak mendengarkan
	2.	Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat			
		a. Adanya penerapan yang dilakukan	✓		Kadang masih ada yang tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
		b. Mengenal disiplin	✓		Kadang masih ada dari mereka yang tidak mengindahkan disiplin
		c. Sopan terhadap yang lebih tua	✓		Kadang masih ada juga yang tidak sopan
		d. Mengabaikan aturan-aturan yang ada	✓		Aturan-aturan yang sudah dibuat di lingkungan kampus atau masyarakat sekitar
	3.	Pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis			
		a. Gaya hidup tidak sesuai dengan tuntutan agama	✓		Masih ada juga yang bergaya sesuka hatinya
		b. Suka menghambur-hamburkan uang	✓		Masih banyak dari mahasiswa suka huru-hura menghabiskan uangnya dengan hal-hal yang tidak berguna
		c. Kendaraan bagus	✓		
		d. Bergaul tanpa batas	✓		
		e. Menggunakan pakaian ala barat		✓	Masih banyak mahasiswa yang tidak meniru gaya ala orang barat
		f. Menggunakan gadget	✓		Masih ada dari mahasiswa yang

		yang mahal			mengikuti tren di zaman ini
		g. Berkata-kata tanpa berpikir terlebih dahulu	✓		Kadang-kadang mahasiswa ada yang berkata tanpa memedulikan hati orang lain
	4.	Kurangnya perhatian dari pemerintah			
		a. Ada pembinaan tentang moral		✓	Hanya sedikit yang membuat pembinaan
		b. Asyik dengan kekuasaan	✓		Pemerintah tidak terlalu memperhatikan masyarakat yang ada

Sumber Data: Hasil Observasi di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat di analisa bahwa perilaku yang di tunjukkan mahasiswa 2016 juga adalah beberapa faktor dari dekadensi moral, perilaku tersebut di tunjukkan sebagai bentuk dari ketidak adanya keinginan mereka melakukan sesuai ajaran agama Islam, mahasiswa lebih tertarik melakukan hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan dan benar. Selain itu, yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah tidak adanya kesadaran penuh dari dalam diri untuk melakukan sesuai ajaran Islam.

Tabel 4.7 Apakah anda sering membantah/melawan ketika dosen memberikan nasihat?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	-	0
	c. Kadang-kadang	7	25.9
	d. Tidak Pernah	20	74.1
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	2	8.3
	c. Kadang-kadang	-	0
	d. Tidak Pernah	22	91.7
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 tidak pernah membantah nasihat dari dosen. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 0, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 7 orang atau 25.9%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 20 orang atau 74.1%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 2 orang atau 8.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 0, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 22 orang atau 91.7%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 tidak pernah membantah nasihat yang di berikan dosen dan ada sebagian kecil mahasiswa kadang-kadang membantah nasihat yang di berikan dosen. Sedangkan pada mahasiswa 2016 sebagian besar juga tidak pernah membantah nasihat yang diberikan dosen dan ada beberapa mahasiswa yang sering membantah nasihat yang diberikan dosen.

Tabel 4.8 Apakah lingkungan kampus sekitar mempengaruhi sikap anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	1	3.7
	c. Kadang-kadang	22	81.5
	d. Tidak Pernah	4	14.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	6	25
	c. Kadang-kadang	14	58.3
	d. Tidak Pernah	3	12.5
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 kadang-kadang lingkungan kampus itu tidak mempengaruhi sikapnya. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 22 orang atau 81.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 6 orang atau 25%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 14 orang atau 58.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 3 orang atau 12.5%.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Jailani bahwasanya seseorang bisa memiliki moral yang baik dan tidak baik dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggal yang kita tempati saat ini. Dimanapun kita tinggal lingkungan yang ada di sekitar kita itu termasuk faktor yang bisa membuat moral kita menjadi buruk atau baik. Karena terkadang tingkah kita berubah dengan seiringnya waktu mengikuti lingkungan sekitar kita.⁸

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 kadang-kadang lingkungan kampus itu tidak mempengaruhi sikapnya. Sedangkan pada mahasiswa 2016 sebagian besar juga kadang-kadang lingkungan kampus itu tidak

⁸ Wawancara dengan Bapak Jailani Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry Pada Tanggal 22 Desember 2017.

mempengaruhi sikapnya dan ada beberapa orang bahwa sering lingkungan kampus itu menjadi pengaruh untuk sikapnya.

Tabel 4.9 Apakah dosen selalu memberikan contoh yang baik terhadap mahasiswanya?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	10	37.0
	b. Sering	12	44.5
	c. Kadang-kadang	4	14.8
	d. Tidak Pernah	1	3.7
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	2	8.4
	b. Sering	8	33.3
	c. Kadang-kadang	14	58.3
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui bahwa sering dosen memberikan contoh yang baik untuk mahasiswa 2015. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 10 orang atau 37.0%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 12 orang atau 44.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 4 orang atau 14.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang atau 3.7%. Dan untuk mahasiswa 2016 kadang-kadang dosen memberikan contoh yang baik. Dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 2 orang atau 8.4%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 8 orang atau 33.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 14 orang atau 58.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 sering mendapatkan contoh yang baik dari dosennya dan sebagian lagi selalu mendapatkan contoh

yang baik. Sedangkan pada mahasiswa 2016 sebagian besar juga kadang-kadang mendapatkan contoh yang baik dari dosennya dan sebagian lagi sering mendapatkan contoh yang baik dari dosennya.

Tabel 4.10 Apakah kamu pernah melakukan perbuatan anarkis (merusak atau menganiaya)?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	-	0
	c. Kadang-kadang	2	7.4
	d. Tidak Pernah	25	92.6
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	-	0
	c. Kadang-kadang	3	12.5
	d. Tidak Pernah	21	87.5
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 tidak pernah melakukan tindakan yang merusak atau menganiaya. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 0, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 2 orang atau 7.4%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 25 orang atau 92.6%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 0, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 3 orang atau 12.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 21 orang atau 87.5%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016

sebagian besar tidak pernah melakukan tindakan merusak atau menganiaya. Dan hanya beberapa saja yang melakukan tindakan merusak atau menganiaya.

Tabel 4.11 Apakah anda bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	17	63
	b. Sering	9	33.3
	c. Kadang-kadang	1	3.7
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	16	66.7
	b. Sering	5	20.8
	c. Kadang-kadang	3	12.5
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 selalu sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 17 orang atau 63%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 33.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 1 orang atau 3.7%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 16 orang atau 66.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 5 orang atau 20.8%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 3 orang atau 12.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar selalu memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Tabel 4.12 Apakah anda tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan perilaku anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	4	14.9
	c. Kadang-kadang	9	33.3
	d. Tidak Pernah	13	48.1
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.1
	b. Sering	4	16.7
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	7	29.2
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 tidak pernah menghiraukan jika ada orang yang menegur. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 14.9%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 9 orang atau 33.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 13 orang atau 48.1%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.1%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 16.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 7 orang atau 29.2%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 tidak pernah menghiraukan jika ada orang yang menegurnya. Sedangkan pada mahasiswa 2016 mahasiswanya kadang-kadang tidak pernah menghiraukan jika ada orang yang menegurnya.

Tabel 4.13 Apakah anda menyapa apabila bertemu dengan dosen di kampus?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	4	14.8
	b. Sering	13	48.1
	c. Kadang-kadang	10	37.1
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	4	16.7
	b. Sering	9	37.5
	c. Kadang-kadang	11	45.8
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 sering menyapa dosen. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 4 orang atau 14.8%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 13 orang atau 48.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 10 orang atau 37.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0. Sedangkan mahasiswa 2016 kadang-kadang menyapa dosen. Dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 4 orang atau 16.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 37.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 11 orang atau 45.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 sering menyapa dosen. Sedangkan pada mahasiswa 2016 sebagian besar juga kadang-kadang menyapa dosen.

Tabel 4.14 Jika sedang ada midtem atau final apakah anda suka menyontek?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	6	22.2
	c. Kadang-kadang	10	37.1
	d. Tidak Pernah	11	40.7
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	2	8.3
	c. Kadang-kadang	20	83.4
	d. Tidak Pernah	2	8.3
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 tidak pernah menyontek pada saat ujian berlangsung. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 6 orang atau 22.2%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 10 orang atau 37.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 11 orang atau 40.7%. Sedangkan mahasiswa 2016 kadang-kadang menyontek. Dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 2 orang atau 8.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 20 orang atau 83.4%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 8.3%.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Muzakir bahwa ada mahasiswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya sehingga kadang-

kadang masih ada yang menyontek. Pada hal mereka pasti tahu kalau perbuatan menyontek itu merupakan perbuatan yang tidak baik.⁹

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 tidak pernah menyontek. Sedangkan pada mahasiswa 2016 sebagian besar juga kadang-kadang menyontek.

Tabel 4.15 Apakah anda pernah melanggar aturan yang sudah di tetapkan di ruang belajar?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	2	7.4
	c. Kadang-kadang	9	33.3
	d. Tidak Pernah	15	55.6
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	1	4.2
	c. Kadang-kadang	7	29.2
	d. Tidak Pernah	16	66.6
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 tidak pernah melanggar aturan di ruang belajar. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 2 orang atau 7.4%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 9 orang atau 33.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 15 orang atau 55.6%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka

⁹ Wawancara dengan Bapak Muzakir Sekretaris Prodi PAI UIN Ar-Raniry Pada Tanggal 27 November 2017.

mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 7 orang atau 29.2%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 16 orang atau 66.6%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 tidak pernah melanggar aturan di ruang belajar. Akan tetapi, masih banyak juga dari mereka yang melanggar peraturan yang sudah di buat oleh dosennya di ruang belajar.

Tabel 4.16 Apakah anda berinteraksi baik dengan teman kampus?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	15	55.6
	b. Sering	9	33.3
	c. Kadang-kadang	3	11.1
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	10	41.7
	b. Sering	13	54.1
	c. Kadang-kadang	1	4.2
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 selalu berinteraksi dengan temannya. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 15 orang atau 55.6%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 33.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 3 orang atau 11.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 10

orang atau 41.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 13 orang atau 54.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 1 orang atau 4.2%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka berinteraksi dengan temannya. Dan sebagian kecil tidak melakukannya.

Tabel 4.17 Pernahkah anda melihat mahasiswa yang bersikap buruk di kampus?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	13	48.2
	c. Kadang-kadang	11	40.7
	d. Tidak Pernah	2	7.4
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	8	33.3
	c. Kadang-kadang	15	62.5
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 sering melihat mahasiswa yang bersikap buruk. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 13 orang atau 48.2%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 11 orang atau 40.7%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 7.4%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering

adalah 8 orang atau 33.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 15 orang atau 62.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 sering melihat mahasiswa yang bersikap buruk dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka kadang-kadang melihat mahasiswa yang bersikap buruk. Dengan begitu masih ada mahasiswa yang bersikap buruk.

Tabel 4.18 Apakah anda sering mengobrol ketika dosen sedang memberikan penjelasan di depan?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	5	18.5
	c. Kadang-kadang	17	63
	d. Tidak Pernah	4	14.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	4	16.7
	c. Kadang-kadang	16	66.6
	d. Tidak Pernah	4	16.7
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 kadang-kadang mengobrol di belakang ketika dosen sedang memberikan penjelasan. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 5 orang atau 18.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 17 orang atau 63%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 16.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-

kadang adalah 16 orang atau 66.6%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 16.7%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 pernah melakukan bersikap buruk di depan dosen dengan cara mengobrol di belakang di saat dosen sedang memberi penjelasan walaupun ini di lakukan kadang-kadang.

Tabel 4.19 Apakah temanmu membantu anda ketika anda tidak paham dengan mata kuliah yang sedang berlangsung?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	6	22.2
	b. Sering	12	44.5
	c. Kadang-kadang	9	33.3
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	2	8.3
	b. Sering	10	41.7
	c. Kadang-kadang	9	37.5
	d. Tidak Pernah	3	12.5
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 kadang-kadang memberikan penjelasan kepada temannya yang tidak paham. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 6 orang atau 22.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 12 orang atau 44.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 9 orang atau 33.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 2 orang atau 8.3%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 10 orang atau 41.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang

adalah 9 orang atau 37.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 3 orang atau 12.5%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar masih mempunyai rasa egois dan tidak ingin membantu temannya yang masih belum paham tentang mata kuliah yang sedang berlangsung.

Tabel 4.20 Adakah anda bertegur sapa dengan kakak leting?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	5	18.5
	b. Sering	13	48.1
	c. Kadang-kadang	7	26
	d. Tidak Pernah	2	7.4
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	4	16.7
	c. Kadang-kadang	17	70.8
	d. Tidak Pernah	2	8.3
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa 2015 sering menyapa kakak leting. Dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 5 orang atau 18.5%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 13 orang atau 48.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 7 orang atau 26%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 7.4%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 16.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 17 orang atau 70.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 8.3%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar masih tidak menyapa kakak leting karena masih kurangnya sikap sosial yang ada pada diri mereka.

Tabel 4.21 Apakah kamu pernah melakukan kesalahan kepada temanmu dalam pergaulan sehari-hari?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	5	18.5
	c. Kadang-kadang	20	74.1
	d. Tidak Pernah	2	7.4
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	2	8.3
	c. Kadang-kadang	18	75
	d. Tidak Pernah	4	16.7
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 5 orang atau 18.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 20 orang atau 74.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 7.4%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 2 orang atau 8.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 18 orang atau 75%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 16.7%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian masih melakukan kesalahan dalam pergaulan sehari-hari.

Tabel 4.22 Dalam menghadapi masalah apakah kamu melakukannya dengan perasaan emosi?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	3	11.1
	c. Kadang-kadang	19	70.4
	d. Tidak Pernah	5	18.5
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	-	0
	b. Sering	3	12.5
	c. Kadang-kadang	15	62.5
	d. Tidak Pernah	6	25
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 3 orang atau 11.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 19 orang atau 70.4%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 5 orang atau 18.5%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 3 orang atau 12.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 15 orang atau 62.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 6 orang atau 25%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar kadang-kadang mereka masih membawa perasaan emosi ke dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 4.23 Apakah kamu selalu memberikan contoh yang baik kepada teman anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	15	55.6
	c. Kadang-kadang	10	37.0
	d. Tidak Pernah	1	3.7
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	2	8.3
	b. Sering	10	41.7
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 15 orang atau 55.6%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 10 orang atau 37.0%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang atau 3.7%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 2 orang atau 8.3%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 10 orang atau 41.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 sebagian ada yang sering memberikan contoh yang baik untuk temannya dan sebagian lagi jarang sekali memberikan contoh yang baik kepada temannya. Sedangkan kadang-kadang saja memberikan contoh yang baik kepada temannya.

Tabel 4.24 Jika kamu salah pernahkah kamu langsung meminta maaf?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	10	37.1
	b. Sering	9	33.3
	c. Kadang-kadang	6	22.2
	d. Tidak Pernah	2	7.4
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	6	25
	b. Sering	15	62.5
	c. Kadang-kadang	3	12.5
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 10 orang atau 37.1%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 33.3%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 6 orang atau 22.2%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 7.4%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 6 orang atau 25%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 15 orang atau 62.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 3 orang atau 12.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka langsung meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada temannya.

Tabel 4.25 Apakah anda terpengaruh oleh budaya asing?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	4	14.8
	c. Kadang-kadang	12	44.4
	d. Tidak Pernah	11	40.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	5	20.8
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	6	25
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 14.8%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 44.4%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 11 orang atau 40.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 5 orang atau 20.8%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 6 orang atau 25%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka kadang-kadang terpengaruh oleh budaya asing.

Tabel 4.26 Apakah anda mengikuti perkembangan zaman?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	4	14.8
	b. Sering	6	22.2
	c. Kadang-kadang	15	55.6
	d. Tidak Pernah	2	7.4
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	10	41.6
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	1	4.2
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 4 orang atau 14.8%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 6 orang atau 22.2%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 15 orang atau 55.6%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 2 orang atau 7.4%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 10 orang atau 41.6%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang 4.2%..

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka kadang-kadang mengikuti perkembangan zaman yang ada.

C. Dampak Dekadensi Moral Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Dampak dekadensi moral ini bisa mengakibatkan prestasi kita bisa terganggu. Akan tetapi hal ini kembali lagi ke setiap pribadi orang masing-masing. Karena hal ini ada orang yang terganggu prestasinya karena dia bersikap tidak baik dan sebaliknya ada orang yang tidak terganggu dengan sikapnya yang dia miliki walaupun itu sikap yang tidak baik. Dengan begitu dampak dekadensi moral yang terjadi dapat dilihat dari persentasi jawaban angket yang diisi oleh mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 di prodi PAI pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27 Pernahkah anda merasa terganggu jika ada orang yang asyik mengobrol di dalam ruangan?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	14	51.9
	b. Sering	8	29.6
	c. Kadang-kadang	1	3.7
	d. Tidak Pernah	4	14.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	7	29.1
	b. Sering	1	4.2
	c. Kadang-kadang	16	66.7
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 14 orang atau 51.9%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 8 orang atau 29.6%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 1 orang atau 3.7%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 7 orang atau 29.1%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab kadang-

kadang adalah 16 orang atau 66.7%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka ada yang mengatakan selalu terganggu dengan masalah mereka dan membuat belajarnya menurun.

Tabel 4.28 Pernahkah masalah dari luar membuat belajar anda jadi terganggu?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	1	3.7
	b. Sering	8	29.6
	c. Kadang-kadang	14	51.9
	d. Tidak Pernah	4	14.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	7	29.1
	c. Kadang-kadang	16	66.7
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 3.7%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 8 orang atau 29.6%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 14 orang atau 51.9%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 7 orang atau 29.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 16 orang atau 66.7%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka kadang-kadang terganggu dengan masalah mereka dan membuat belajarnya menurun.

Tabel 4.29 Apakah sikap tidak baik yang ada di dalam diri anda mempengaruhi prestasi belajar anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	-	0
	b. Sering	8	29.6
	c. Kadang-kadang	15	55.6
	d. Tidak Pernah	4	14.8
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	7	29.1
	c. Kadang-kadang	15	62.5
	d. Tidak Pernah	1	4.2
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 0, mahasiswa yang menjawab sering adalah 8 orang atau 29.6%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 15 orang atau 55.6%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.8%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 7 orang atau 29.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 15 orang atau 62.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang atau 4.2%.

Hal ini sesuai dengan bapak Jailani bahwa ada sebagian mahasiswa yang prestasinya terganggu dengan moral yang tidak baik yang ada di dalam dirinya. Dan sebaliknya ada sebagian orang tidak terganggu prestasinya karena moral dia

yang tidak baik. Bapak Jailani mengatakan bahwa semua itu tergantung pada dirinya sendiri lagi.¹⁰

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar dari mereka kadang-kadang perilaku yang tidak baik yang ada di dalam diri mereka mempengaruhi belajar mereka.

Tabel 4.30 Apakah teman sebayamu mempengaruhi perilaku dalam kepribadian anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	2	7.4
	b. Sering	4	14.8
	c. Kadang-kadang	16	59.3
	d. Tidak Pernah	5	18.5
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	1	4.2
	b. Sering	9	37.5
	c. Kadang-kadang	13	54.1
	d. Tidak Pernah	1	4.2
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 2 orang atau 7.4%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 14.8%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 16 orang atau 59.3%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 5 orang atau 18.5%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 1 orang atau 4.2%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 37.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-

¹⁰Wawancara dengan Bapak Jailani Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry Pada Tanggal 22 Desember 2017.

kadang adalah 13 orang atau 54.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang atau 4.2%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka kadang-kadang mempengaruhi perilaku temannya. Dan sebagian kecil sering mempengaruhi perilaku temannya.

Tabel 4.31 Apakah minat belajar anda mempengaruhi prestasi belajar di kampus?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	9	33.3
	b. Sering	7	25.9
	c. Kadang-kadang	7	25.9
	d. Tidak Pernah	4	14.9
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	6	25
	b. Sering	4	16.7
	c. Kadang-kadang	13	54.1
	d. Tidak Pernah	1	4.2
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 9 orang atau 33.3%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 7 orang atau 25.9%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 7 orang atau 25.9%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 4 orang atau 14.9%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 6 orang atau 25%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 4 orang atau 16.7%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 13 orang atau 54.1%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 1 orang atau 4.2%.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 sebagian besar mereka mengatakan bahwa minat belajar itu sangat mempengaruhi prestasi belajarnya di kampus. Sedangkan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka mengatakan hal tersebut hanya terjadi kadang-kadang saja.

Tabel 4.32 Apakah rasa malas anda juga mempengaruhi prestasi belajar yang ada di kampus?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	3	11.1
	b. Sering	7	25.9
	c. Kadang-kadang	11	40.8
	d. Tidak Pernah	6	22.2
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	3	12.5
	b. Sering	9	37.5
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 3 orang atau 11.1%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 7 orang atau 25.9%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 11 orang atau 40.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 6 orang atau 22.2%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 3 orang atau 12.5%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 37.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016

sebagian besar mereka mengatakan rasa malas juga kadang-kadang sangat mempengaruhi prestasi belajar yang ada di kampus.

Tabel 4.33 Adakah prestasi anda menurun gara-gara dekadensi moral yang anda lakukan?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	3	11.1
	b. Sering	7	25.9
	c. Kadang-kadang	11	40.8
	d. Tidak Pernah	6	22.2
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	3	12.5
	b. Sering	9	37.5
	c. Kadang-kadang	12	50
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 3 orang atau 11.1%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 7 orang atau 25.9%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 11 orang atau 40.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 6 orang atau 22.2%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 3 orang atau 12.5%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 9 orang atau 37.5%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 12 orang atau 50%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka mengatakan kadang-kadang dekadensi mempengaruhi prestasinya.

Tabel 4.34 Pernahkah dekadensi moral mempengaruhi motivasi belajar anda?

Angkatan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
Mahasiswa 2015	a. Selalu	7	25.9
	b. Sering	3	11.1
	c. Kadang-kadang	11	40.8
	d. Tidak Pernah	6	22.2
Jawaban		27	100%
Mahasiswa 2016	a. Selalu	3	12.5
	b. Sering	12	50
	c. Kadang-kadang	9	37.5
	d. Tidak Pernah	-	0
Jawaban		24	100%

Berdasarkan tabel 4.34 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 27 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2015, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 7 orang atau 25.9%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 3 orang atau 11.1%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 11 orang atau 40.8%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 6 orang atau 22.2%. Dan dari 24 sampel yang diambil dari mahasiswa PAI leting 2016, maka mahasiswa yang menjawab selalu adalah 3 orang atau 12.5%, mahasiswa yang menjawab sering adalah 12 orang atau 50%, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang adalah 9 orang atau 37.5%, dan untuk jawaban dari tidak pernah adalah 0.

Berdasarkan hasil jawaban responden mahasiswa di prodi PAI UIN Ar-Raniry maka penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa 2015 dan mahasiswa 2016 sebagian besar mereka mengatakan selalu dan sering dekadensi moral itu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

D. Problematika dan Upaya Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Hasil wawancara dari pak Muzakir dan pak Jailani bahwa problematika yang sering terjadi itu ketika mahasiswa mengobrol dengan teman di ruang belajar saat jam kuliah sedang berlangsung. Masih ada mahasiswa yang belum taat peraturan yang ada di Prodi ketika dilarang menggunakan pakaian *jeans*, ketat dan kurang sopan di pakai tetap dipakainya. Tidak disiplin terhadap waktu karena masih banyak mahasiswa yang datangnya terlambat ketika jam kuliah. Ada yang masih kurang sopan ketika dosen sudah masuk ke ruangan masih ada mahasiswa yang di luar. Menurut pak Jailani dan pak Muzakir upaya yang harus dilakukan itu dengan dakwah dan mengikuti kajian-kajian tentang agama Islam agar mereka dapat sadar dan menerapkan hal-hal baik ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Analisis Hasil Penelitian

Pada dasarnya ada tiga point yang dianalisis dalam kajian ini, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry dan dampak dekadensi moral terhadap prestasi belajar mahasiswa serta problematika dan upaya untuk mengatasi dekadensi moral mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Adapun faktor-faktor dekadensi moral yang terjadi di kalangan mahasiswa itu dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6. Pemahaman yang kurang tentang agama akan mengakibatkan kita menjadi pribadi yang tidak baik. Dengan begitu kita

tidak akan mengindahkan perintah Allah swt dan pemahaman yang kurang itu juga dapat membuat kita tidak bisa mengontrol diri kita sendiri.

Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan di lingkungan kampus karena masih ada mahasiswa yang membantah ketika di beri nasehat yang baik dan teguran dari temannya untuk sikap yang dilakukannya dapat dilihat pada tabel 4.5, 4.6, 4.7, 4.9, 4.12, dan 4.18. Untuk mahasiswa 2015 masih ada 7 responden dari 27 orang sekitar 25.9% tidak mendengarkan nasehat dari dosen. Sedangkan mahasiswa 2016 masih ada 2 responden dari 24 orang sekitar 8.3% sering tidak mendengarkan nasehat dari dosen.

Dan lingkungan kampus juga sangat mempengaruhi moral seseorang hal ini bisa dilihat pada tabel 4.8 yang mahasiswa 2015 menjawab 1 responden dari 27 orang sekitar 3.7% itu lingkungan kampus masih mempengaruhi moral seseorang. Sedangkan mahasiswa 2016 menjawab 6 responden dari 24 orang sekitar 25% masih mempengaruhi moral seseorang. Budaya asing juga salah satu dari faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral karena dengan kita selalu mengikuti budaya asing tanpa kita melihat apakah yang kita ikuti itu bertentangan dengan agama Islam maka bisa membuat moral kita menjadi menurun. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.26, dan 4.27. Yang mahasiswa 2015 4 responden dari 27 orang sekitar 14.8% masih terpengaruh oleh budaya asing. Sedangkan 2016 5 responden dari 24 orang sekitar 20.8% masih juga terpengaruh dengan budaya asing.

2. Dampak Dekadensi Moral Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Adapun dampaknya terhadap prestasi belajar akademik sebagian ada mahasiswa yang terganggu dengan dekadensi moral yang dia lakukan sendiri, dan ada juga yang tidak terganggu. Dengan begitu bisa kita lihat hasilnya dari data berikut dapat dilihat pada tabel 4.27, 4.28, 4.29, 4.30, 4.31, 4.32, 4.33, 4.34, dan 4.35. Yang mahasiswa 2015 menjawab 8 responden dari 27 orang sekitar 29.6% masih terpengaruh oleh dekadensi moral yang dia lakukan. Sedangkan mahasiswa 2016 yang menjawab ada 7 responden dari 24 orang sekitar 29.1% masih juga terganggu prestasinya dengan dekadensi moral yang dia lakukan.

3. Problematika dan Upaya Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Adapun problematikanya itu terdiri dari kurang disiplin, tidak mentaati peraturan yang sudah ada, masih ada yang tidak sopan ketika dosen sedang menjelaskan di depan, dan masih ada yang diluar ruangan ketika dosen sudah tiba di ruangan. Upaya yang harus kita lakukan selain dakwah kita juga harus pergi ke tempat pengajian-pengajian yang berisi tentang agama Islam agar kita bisa memperluas lagi ilmu pengetahuan tentang agama sehingga kita dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari agar kita terhindar dari dekadensi moral yang terjadi saat ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, yaitu kurangnya pemahaman tentang agam Islam seperti kurangnya sopan santun dan jujur karena tidak semua orang memiliki sifat ini dan sebagian kecil mahasiswa tidak sopan dan tidak jujur. Kurang efektifnya pembinaan moral yang di lakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat seperti kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Pengaruh budaya materialistik, hedonistis, dan sekuralistik seperti gaya hidup yang tidak sesuai dengan tuntutan agama karena sebagian kecil mahasiswa masih ada yang bergaya sesuka hatinya.
2. Dampak dekadensi moral terhadap prestasi belajar itu ada sebagian kecil yang merasa terganggu dengan masalah mereka dan membuat belajarnya menurun. Perilaku yang tidak baik yang ada di dalam diri mereka mempengaruhi diri mereka sendiri seperti minat belajar yang menurun, dan timbulnya rasa malas dari dalam diri sendiri.
3. Adapun problematikanya itu terdiri dari kurang disiplin, tidak mentaati peraturan yang sudah ada, masih ada sebagian kecil yang tidak sopan ketika dosen sedang menjelaskan di depan, dan masih ada juga sebagian kecil yang diluar ruangan ketika dosen sudah tiba di ruangan. Upaya yang

harus di lakukan selain dakwah bisa juga pergi ke tempat pengajian-pengajian yang berisi tentang agama Islam yang ada di lingkungan kampus karena sudah banyak kajian-kajian tentang Islam yang di buat di lingkungan kampus.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa untuk lebih memperdalam lagi ilmu agama dan mengikuti kajian-kajian yang dibuat di sekitar lingkungan kita maupun itu lingkungan di kampus atau lingkungan di tempat tinggal kita.
2. Kepada dosen agar dapat lebih memberikan pengarahan agar mahasiswa menjadi lebih baik.
3. Kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat sejak dini harus lebih meningkatkan lagi perhatian dalam pembinaan moral pada anak-anaknya karena tanpa pembinaan yang baik anak-anak akan memiliki moralyang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail. 1400. *Al-Jami' Al-Shahih Jilid 1 No Hadist 1385*. Kairo: Al-Salafiyah.
- Anwar, Desi. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, Farid Wajdi Ibrahim dkk. 2005. *Didaktika (Media Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran)*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 6. No.2, September.
- Iskarim, Mochamad. 2016/1438. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, Volume 1, Nomor 1, Desember.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2007. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Ed. 4 Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, Nomor 2, Oktober.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: komponen MKDK*, cet. 9. Jakarta: RinekaCipta.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ket. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Punuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Purwanto, Ngalim. 1984. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rusda Karya.
- Rama, Tri. 1995. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Rijal, Syamsul. 2015. *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Tahun 2015; Ilmu Hukum, Pendidikan, Pemikiran Islam, Politik, Psikologi Dakwah dan Sejarah Kebudayaan Islam*. Darussalam: UIN Ar-Raniry.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara Dengan Sekretaris Prodi Bapak Muzakir



Gambar 2. Wawancara Dengan Ketua Prodi Bapak Jailani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maulani Agustina
Tempat / Tanggal Lahir : Rantau Selamat, 10 Agustus 1995
Alamat : Lr. Bakti, Tanjung Selamat, Aceh Besar
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
IPK : 3,30
No. Hp : 0852 77424397

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Seno
Pekerjaan : Wiraswasta

b. Ibu : Riyanti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wali :

Nama : Adi Supardi
Pekerjaan : Tani
Alamat : Gampong Rantau Selamat, Kec. Tadu Raya, Kab. Nagan Raya

Riwayat Pendidikan :

1. MIN UPT II Lamie Tahun Tamat 2007
2. SMP N 4 Kuala Tahun Tamat 2010
3. SMA N 1 Bunga Bangsa Tahun Tamat 2013
4. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun Tamat 2018

Banda Aceh, 10 Januari 2018
Penulis

Maulani Agustina